

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita (bayi di bawah lima tahun) adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa ini disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral (Vyanti, 2022).

Kelompok balita dianggap sebagai suatu periode emas dalam kehidupan yang secara gizi perlu diperhatikan karena balita membutuhkan gizi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang pesat. Tumbuh kembang balita tentunya membutuhkan asupan gizi yang cukup dan sesuai agar tidak terjadi permasalahan gizi (Harjatmo, 2017). Konsumsi makan yang tidak memadai serta penyakit infeksi yang berulang dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi terhambat.

Stunting (balita pendek) merupakan suatu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi (Fitriani, 2023). Anak balita dikatakan *stunting* apabila memiliki nilai Z-Score ≥ -3 SD s/d < -2 SD (Permenkes, 2020). Menurut World Bank (2022) presentase balita *stunting* di dunia sebesar 20%. Prevalensi *stunting* pada anak berdasarkan tinggi badan menurut usia (TB/U) di Indonesia sebesar 21,6% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Jawa Timur sebesar 19,2%. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka prevalensi *stunting* di Kota Malang turun dari sebesar 18% menjadi 17,3%. Prevalensi *stunting* 2022 di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, berada di angka 21,1%.

Kejadian *stunting* pada anak dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah asupan gizi dan adanya

penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR, serta pengetahuan ibu maupun keluarga (Ramdhani, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan (2022), menyebutkan bahwa salah satu penyebab utama *stunting* diantaranya adalah asupan gizi yang kurang mencukupi kebutuhan anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *stunting* disebabkan oleh praktik pemberian makan yang kurang tepat (Loya & Nuryanto, 2017). Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Status gizi anak akan semakin baik jika pola asuh makan serta asupan zat gizi yang diberikan juga memenuhi kebutuhan (Nabuasa, Juffrie, & Huriyati, 2016).

Makanan merupakan kebutuhan primer bagi manusia, selain pakaian dan tempat tinggal. Makanan sendiri terdiri dari makanan utama dan makanan selingan atau bisa disebut juga dengan jajanan. Makanan jajanan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), adalah makanan dan minuman yang banyak ditemukan dipinggir jalan yang dijajakan dalam berbagai bentuk, warna, rasa serta ukuran yang bervariasi hingga menarik minat dan perhatian orang untuk membelinya. Makanan jajanan tersebut bisa terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak terlebih dahulu, ataupun dimasak ditempat berjualan langsung.

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak, termasuk pada anak usia pra sekolah dengan rentang usia 3-5 tahun (Nurbiyati, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati, (2023) mengatakan bahwa balita cenderung menyukai makanan jajanan yang memiliki rasa manis atau gurih, serta minuman dingin dan manis. Anak-anak juga cenderung menyukai makanan dengan bentuk yang menarik, serta warna yang cerah atau mencolok. Oleh karena itu, berbagai tambahan bahan pangan berbahaya digunakan oleh para pedagang nakal untuk menghasilkan makanan jajanan dengan tampilan, tekstur, dan warna menarik.

Anak-anak cenderung menyukai makanan tinggi gula, tinggi garam, tinggi lemak, dibakar, daging olahan berpengawet, bumbu penyedap, *soft drink* atau minuman berkarbonasi serta mie instan yang termasuk ke dalam klasifikasi jajanan beresiko (Nurbiyati, 2014). Salah satu jajanan beresiko yang paling berbahaya adalah jajanan yang mengandung kadar gula darah yang tinggi, anak-anak yang mengonsumsi jajanan dengan kadar gula yang tinggi dapat mengalami resiko penyakit obesitas, batuk, sesak napas dan kerusakan ginjal (Gunawan, 2018).

Kesepuluh balita *stunting* usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bululawang cenderung menyukai pilihan jenis makanan selingan dan minuman kemasan yang kurang baik, seperti suka mengonsumsi aneka jenis makanan ringan seperti *chips*, keripik (keripik singkong, kentang, pisang, tempe, dll), aneka jenis olahan coklat, aneka permen dibandingkan dengan mengonsumsi sosis, *crackers*, biskuit dan makanan tradisional yang memiliki kandungan nilai gizi karbohidat, protein, serta serat yang lebih tinggi, sedangkan untuk konsumsi minuman selingan beberapa anak lebih menyukai jenis minuman selingan yang baik seperti teh, susu, dan *es krim* dengan kandungan susu yang lebih tinggi dibandingkan dengan minuman serbuk berperisa dan *es krim non* susu, serta minuman gelas/kotak berperisa.

Kesepuluh balita *stunting* rata-rata tidak terlalu menyukai jajanan olahan tradisional yang dijual dipasar ataupun di toko-toko kue karena kurang menarik secara visual dibandingkan dengan makanan kemasan yang berwarna-warni dan menarik, jajanan pasar tradisional mungkin terlihat kurang menarik bagi anak-anak. Jajanan tradisional rata-rata memiliki rasa yang kurang manis dan asin, balita umumnya menyukai makanan yang manis. Beberapa jajanan pasar tradisional cenderung memiliki rasa kurang manis, asin, namun beberapa memiliki rasa gurih yang lebih dominan.

Rata-rata dari sepuluh balita *stunting* juga memiliki kesulitan dalam mengonsumsi nasi. Para balita yang tidak mau makan nasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti anak bosan dengan rasa nasi yang hambar, tekstur nasi yang terlalu lembek, gangguan makan, atau masalah kesehatan tertentu. Beberapa anak mengalami gangguan makan seperti *picky eating* atau anoreksia makanan, yang

dapat mempengaruhi nafsu makan mereka. Anak-anak tidak terlalu berselera mengonsumsi nasi juga karena sudah terlalu banyak mengonsumsi jajanan manis. Akibatnya mereka telanjur mengasup glukosa dengan kadar yang tinggi sehingga balita sudah merasa kenyang, dan menolak konsumsi makanan utama.

Dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana gambaran konsumsi makanan selingan kemasan dan minuman selingan kemasan yang mengandung karbohidrat, protein, serat, kalsium, gula, natrium, serta zat kimia seperti pengawet, pemanis, dan pewarna pada balita *stunting* dengan rentang usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bululawang dan keterkaitannya dengan pola makan dan asupan makanan ataupun penyakit infeksi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsumsi makanan selingan dan minuman kemasan pada balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Bululawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran konsumsi makanan selingan kemasan dan minuman selingan kemasan pada balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Bululawang?

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Ibu dan ayah balita) berdasarkan usia ibu pada saat mengandung, usia ayah, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, riwayat penyakit keluarga, kebiasaan merokok ayah.
- b. Mengidentifikasi karakteristik balita *stunting* berdasarkan jenis kelamin, usia, berat badan lahir, status gizi, riwayat sakit.

- c. Mengidentifikasi tingkat konsumsi rerata Energi, Protein, Lemak, dan Karbohidrat apakah sesuai dengan AKG tahun 2019 menurut usia.
- d. Mengidentifikasi gambaran jenis makanan selingan kemasan dan jumlah minuman kemasan yang dikonsumsi balita *stunting*
- e. Mengidentifikasi gambaran jumlah makanan selingan kemasan dan jumlah minuman kemasan yang dikonsumsi balita *stunting*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumber kajian terhadap bagaimana gambaran konsumsi makanan jajanan dan minuman kemasan serta keterkaitannya dengan asupan gizi dan penyakit infeksi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap Ibu balita tentang betapa pentingnya pengetahuan terkait gizi, Ibu diharapkan dapat memilih jenis dan jumlah makanan selingan dan minuman kemasan yang baik untuk dikonsumsi balitanya. Meningkatkan pengetahuan Ibu tentang tentang *stunting* serta keterkaitannya dengan asupan gizi dan penyakit infeksi.